

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas menggambarkan kondisi atau keadaan serta status seseorang. Identitas seorang petani penting untuk diketahui agar dapat memberikan gambaran berapa lama ia bekerja dalam bidang pertanian. Adapun identitas responden yang diamati meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

5.1.1. Umur Responden

Umur sangat mempengaruhi aktivitas seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Berikut ini merupakan klasifikasi responden menurut kelompok umur :

Tabel 15. Umur Responden di Desa Enrekeng, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	20 – 38	21	21
2.	39 – 57	54	54
3.	58 – 75	25	25
Total		830	100,00

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 40–59 tahun, yaitu sebanyak 54 orang atau setara dengan 54% dari total responden. Kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada usia paruh baya yang masih tergolong produktif dalam kegiatan pertanian.

Selanjutnya, kelompok usia 60–75 tahun mencakup 25 orang atau sebesar 25%, yang mencerminkan masih cukup banyaknya petani yang berusia lanjut namun tetap

aktif bertani. Sementara itu, kelompok usia 20–39 tahun hanya diwakili oleh 21 orang atau 21% dari total responden, yang menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian masih relatif rendah dibandingkan kelompok usia lainnya.

5.1.2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan mempunyai pengaruh bagi seseorang dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola bidang usahanya. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikan maka cenderung semakin dinamis dan tanggap terhadap penerimaan hal-hal baru atau berupa anjuran dibanding seseorang yang berpendidikan relative rendah. Berikut merupakan klasifikasi tingkat pendidikan petani di Desa Enrekeng, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng :

Tabel 16. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Enrekeng, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng.

No.	Uraian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Bersekolah	9	9
2.	SD	32	32
3.	SMP	24	24
4.	SMA	31	31
5.	D1/D2/D3	1	1
6.	S1	3	3
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 32 orang atau sebesar 32% dari total responden. Disusul oleh responden yang menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 31 orang (31%), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 24 orang (24%).

Sementara itu, terdapat 9 orang responden (9%) yang diketahui tidak pernah bersekolah. Kelompok ini perlu mendapat perhatian khusus dalam hal penyampaian informasi program agar disesuaikan dengan kemampuan literasi mereka.

Adapun responden yang menempuh pendidikan tinggi masih sangat sedikit, yaitu hanya 1 orang (1%) yang menyelesaikan pendidikan D1/D2/D3, dan 3 orang (3%) yang menyelesaikan pendidikan S1. Tidak terdapat responden yang memiliki latar belakang pendidikan S2 atau S3.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani responden memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah. Hal ini menjadi penting dalam penyusunan kebijakan atau program pendampingan agar pendekatannya relevan dan mudah dipahami oleh sasaran.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Berikut ini merupakan klasifikasi jumlah tanggungan keluarga berdasarkan data penelitian :

Tabel 17. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Enrekeng, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 1	26	26
2.	2 – 3	54	54
3.	4 – 5	20	20
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 17, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tanggungan keluarga dalam kategori menengah (2–3 orang), yaitu sebanyak 54 orang atau sebesar 54% dari total responden. Kelompok ini mencerminkan struktur rumah tangga petani yang cukup umum, dengan 1–2 anak atau anggota keluarga lain yang ikut ditanggung.

Sebanyak 26 responden (26%) memiliki tanggungan sedikit (0–1 orang), yang bisa berarti mereka hidup sendiri, bersama pasangan, atau hanya menanggung satu anggota keluarga. Sementara itu, 20 responden (20%) berada dalam kategori tanggungan banyak (4–5 orang), yang menunjukkan adanya beban ekonomi lebih besar dalam rumah tangga mereka.

Distribusi ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani memiliki tanggungan keluarga dalam jumlah sedang, namun tetap ada proporsi yang signifikan di kedua sisi ekstrem, yaitu yang menanggung sangat sedikit maupun cukup banyak anggota keluarga. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan bantuan atau

program intervensi yang mempertimbangkan beban keluarga sebagai indikator kebutuhan.

5.1.4. Luas Lahan Responden

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman. Luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh para petani.

Tabel 18. Luas Lahan Responden di Desa Enrekeng, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0,20 – 0,75	47	47
2.	0,76 – 1,85	40	40
3.	1,86 – 7,30	13	13
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 18, dari 100 responden, mayoritas berada dalam kategori Lahan Kecil dengan rentang luas 0,20–0,75 hektar, yang mencakup 47 responden (47%); kelompok ini didominasi oleh pemilik lahan berukuran sekitar 0,30 hingga 0,50 hektar. Selanjutnya, sebanyak 40 responden (40%) termasuk dalam kategori Lahan Menengah dengan luas lahan antara 0,76–1,85 hektar, mencerminkan kepemilikan lahan yang relatif lebih stabil dan produktif. Sementara itu, hanya 13 responden (13%) yang tergolong dalam kategori Lahan Luas dengan kepemilikan lahan berkisar antara 1,86 hingga 7,30 hektar, yang menunjukkan dominasi pada skala usaha tani yang lebih besar. Klasifikasi ini memberikan gambaran mengenai ketimpangan dan keragaman penguasaan lahan di antara para responden.

5.2. Prosedur Penggunaan Kartu Tani dalam Penebusan Pupuk Bersubsidi

Pelaksanaan program Kartu Tani di Desa Enrekeng telah mengikuti alur yang ditetapkan pemerintah dalam upaya memastikan distribusi pupuk bersubsidi berlangsung secara tepat sasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan ketua kelompok tani, berikut adalah tahapan prosedur penggunaan Kartu Tani yang dijalankan oleh petani setempat:

1. Pembuatan dan Pendaftaran Kartu Tani

Proses awal dimulai dengan pendaftaran petani ke dalam sistem distribusi pupuk bersubsidi. Dalam tahap ini, petani mendapatkan pendampingan langsung dari penyuluh pertanian dan Dinas Pertanian. Hal ini membantu memastikan bahwa proses pembuatan kartu berjalan lancar dan tidak menyulitkan petani.

Salah satu petani mengungkapkan:

“Pembuatannya kami dibantu oleh ibu/bapak penyuluh dan juga pihak bank mitra, jadi tidak sulit.”

Melalui bantuan tersebut, petani tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga difasilitasi dalam pengurusan dokumen yang diperlukan.

2. Penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)

Permintaan Pupuk Bersubsidi Sistem pengajuan permintaan pupuk bersubsidi utamanya adalah Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), alokasi pupuk bersubsidi didasarkan pada usulan yang masuk ke dalam sistem (RDKK). Adapun sistem pengajuan permintaan pupuk bersubsidi sebagai berikut:

a. Penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).

Penetapan jenis, jumlah dan waktu penyaluran pupuk yang dibutuhkan didasarkan atas kesepakatan semua anggota kelompok tani sesuai dengan rekomendasi penggunaan pupuk wilayah tersebut.

b. Pihak yang terlibat dalam RDKK

Dalam penyusunan RDKK, Kelompok Tani didampingi oleh Penyuluh/Petugas lapangan pertanian setempat. Data lahan garapan masing-masing petani harus asli sesuai dengan dokumen resmi. RDKK ditandatangani oleh ketua kelompok tani, Penyuluh/Petugas lapangan pertanian setempat sebelum diserahkan ke Dinas Pertanian Kabupaten/Kota untuk dibuat data kebutuhan pupuk per Kecamatan.

c. Pemberian Data ke Dinas Pertanian Kabupaten/Kota

Pemberian data ke Dinas Pertanian Kabupaten/Kota kemudian dikirim ke Dinas Pertanian Provinsi untuk dibuat data kebutuhan pupuk per Kabupaten. Hasil data Dinas Pertanian Provinsi dikirim ke Direktorat Jenderal Tanaman

Pangan. Berdasarkan hasil data kebutuhan pupuk kemudian dibuat Permentan (Peraturan Menteri Pertanian) mengenai alokasi pupuk.

Salah satu petani dalam wawancara menyatakan:

“Pupuk yang ditebus sesuai dengan yang dicatat di dalam RDKK.”
(Suardi, 37th, Klp. Dorie, Wawancara 7 April 2025).

Dengan adanya RDKK, setiap petani hanya dapat menebus pupuk bersubsidi sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Lokasi Penebusan Pupuk yang Mudah Dijangkau

Penebusan pupuk bersubsidi dilakukan di kios resmi yang ditunjuk oleh pemerintah, yang dalam konteks Desa Enrekeng umumnya berada di rumah ketua kelompok tani. Hal ini mempermudah akses petani karena lokasi kios berada di dalam desa yang sama dan dekat dengan tempat tinggal mereka.

Dikutip dari hasil wawancara Bersama petani:

“Penebusan pupuknya dilakukan di rumah ketua kelompok tani sekaligus kios pupuk di sini, sangat dekat.” (Atirah, 48th, Klp. Bila-bila, Wawancara, 27 Maret 2025).

Kemudahan ini menjadi nilai tambah tersendiri bagi pelaksanaan program karena menurunkan hambatan logistik bagi petani.

4. Penggunaan Alat EDC dalam Penebusan

Kartu Tani digunakan sebagai alat transaksi elektronik yang terkoneksi dengan sistem perbankan. Dalam praktiknya, petani menebus pupuk menggunakan **alat EDC (Electronic Data Capture)** yang tersedia di kios pupuk.

Ketua gabungan kelompok tani di Desa Enrekeng yang juga merupakan pengecer pupuk menyatakan:

“Ada alat EDC yang kami gunakan.” (Jusman, 45th, Klp. Ajuarae, Wawancara 4 April 2025).

Melalui EDC, data alokasi pupuk akan diverifikasi secara otomatis berdasarkan kuota yang tersedia pada kartu petani, sehingga transaksi berjalan dengan lebih transparan dan akuntabel. Namun demikian, gangguan sistem atau sinyal menjadi tantangan tersendiri yang masih perlu diperhatikan.

5. Jadwal Penebusan Bertahap Sesuai Musim Tanam

Penebusan pupuk tidak dapat dilakukan sekaligus dalam satu waktu. Petani harus mengikuti jadwal penebusan yang ditentukan mendekati masa tanam, sesuai dengan kuota dan waktu distribusi yang ditetapkan pemerintah.

Salah satu petani menjelaskan:

“Penebusan pupuk nggak bisa langsung dilakukan sekaligus dan harus berkala, ada jadwal yang ditetapkan setiap mendekati musim tanam dan kuota pupuk yang bisa ditebus.” (Minawati, 34th, Klp. Dorie, Wawancara 7 Maret 2025).

Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga distribusi pupuk tetap sesuai kebutuhan riil lapangan serta menghindari penimbunan dan penyalahgunaan alokasi subsidi.

Prosedur di atas menunjukkan bahwa mekanisme penggunaan Kartu Tani tidak hanya melibatkan aspek teknis transaksi, tetapi juga kerja kolektif antara petani, penyuluh, dan ketua kelompok tani dalam menyusun dan mengatur

distribusi pupuk. Pemahaman mendalam terhadap tahapan ini penting untuk menilai sejauh mana pengetahuan dan persepsi petani terhadap program Kartu Tani terbentuk, yang akan dibahas secara kuantitatif dalam bagian selanjutnya.

5.3. Pengetahuan Petani Tentang Kartu Tani (X.1)

Pengetahuan petani merupakan aspek mendasar yang memengaruhi partisipasi dan pemanfaatan fasilitas program Kartu Tani, serta menjadi indikator awal efektivitas kebijakan. Dalam konteks ini, pengukuran dilakukan melalui sejumlah indikator yang telah dirumuskan dalam kuesioner, yang mencakup pemahaman petani tentang tujuan, manfaat, prosedur penggunaan, hingga konsekuensi tidak menggunakan Kartu Tani. Tabel berikut menyajikan uraian indikator yang digunakan beserta skor yang diperoleh berdasarkan jawaban para responden di Desa Enrekeng.

Tabel 19. Pengetahuan Petani Tentang Kartu Tani di Desa Enrekeng, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng.

Pengetahuan (X.1)			
No.	Uraian	Skor	Kategori
Aspek Tujuan (X1.1)			
1.	Program Kartu tani adalah terwujudnya distribusi pupuk bersubsidi sesuai dengan asas 6 tepat.	477	Sangat Tahu
2.	Program kartu tani sebagai pemberian layanan perbankan bagi petani di Desa Enrekeng.	418	Tahu
3.	Program Kartu Tani sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wilayah petani.	219	Kurang Tahu
4.	Program Kartu Tani dapat terealisasi dengan baik apabila peran penyuluh dan kelompok saling sinergis.	433	Sangat Tahu
5.	Program Kartu Tani adalah pengawasan pupuk bersubsidi serta pendataan petani.	424	Sangat Tahu

Pengetahuan (X.1)			
No.	Uraian	Skor	Kategori
Aspek Ruang Lingkup (X1.2)			
1.	Program Kartu Tani merupakan program pengelolaan distribusi pupuk bersubsidi bagi petani.	474	Sangat Tahu
2.	Kartu debit BRI digunakan untuk membaca alokasi Pupuk Bersubsidi dan transaksi pembayaran Pupuk Bersubsidi.	208	Kurang Tahu
3.	Program Kartu Tani terintegrasi dengan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pangan Indonesia (SIMPI).	460	Sangat Tahu
4.	Program Kartu Tani merupakan program Pemerintah Pusat.	472	Sangat Tahu
5.	Alokasi pupuk bersubsidi berdasarkan peraturan daerah setempat.	406	Tahu
Aspek Struktur Organisasi (X1.3)			
1.	Subsidi Pupuk dalam Program Kartu Tani berasal dari rancangan RDKK (Rancangan Definitif Kebutuhan Kelompok).	435	Sangat Tahu
2.	Program Kartu Tani terlaksana atas bantuan Dinas Pertanian, Badan Penyuluhan dan Bank BRI.	464	Sangat Tahu
3.	RDKK disusun antara kelompok tani dan penyuluh.	421	Sangat Tahu
Aspek Manfaat (X1.4)			
1.	Kartu tani memiliki manfaat yang sangat penting bagi bantuan permodalan untuk petani.	435	Sangat Tahu
2.	Kartu tani memudahkan petani dalam mengakses perbankan.	221	Kurang Tahu
3.	Kartu Tani memudahkan petani dalam membeli pupuk bersubsidi.	448	Sangat Tahu
4.	Kartu Tani memudahkan petani dalam menjual hasil panen.	417	Tahu

Pengetahuan (X.1)			
No.	Uraian	Skor	Kategori
Aspek Pedoman (X1.5)			
1.	Kartu tani memiliki manfaat yang sangat penting bagi bantuan permodalan untuk petani.	450	Sangat Tahu
2.	Kartu tani memudahkan petani dalam mengakses perbankan.	461	Sangat Tahu
3.	Kartu Tani memudahkan petani dalam membeli pupuk bersubsidi.	445	Sangat Tahu
4.	Kartu Tani memudahkan petani dalam menjual hasil panen.	431	Sangat Tahu
Aspek Cara Penggunaan (X1.6)			
1.	Petani mengetahui cara penebusan pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani.	427	Sangat Tahu
2.	Alokasi Pupuk bersubsidi tidak dapat diambil sekaligus.	470	Sangat Tahu
3.	Pemilik kartu tani hanya dapat melakukan pengambilan alokasi pupuk bersubsidi sesuai dengan waktu kebutuhan yang tertera.	429	Sangat Tahu
Total		9.945	Tahu

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa dapat diketahui terdapat 6 indikator pengetahuan dengan skor keseluruhan yaitu 9.945 dengan kategori “Tahu”. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang memadai terhadap Program Kartu Tani, termasuk dalam hal fungsi, prosedur pelaksanaan, serta manfaat program tersebut. Meskipun belum mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, hasil ini mengindikasikan adanya dasar pemahaman yang dapat diperkuat melalui peningkatan edukasi, pendampingan langsung di lapangan,

serta sosialisasi berkelanjutan agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif dan diterima lebih baik oleh para petani.

5.4. Persepsi Petani Tentang Kartu Tani (X.2)

Persepsi petani terhadap Kartu Tani mencerminkan bagaimana mereka menilai, merasakan, dan merespons program tersebut secara subjektif, baik dari aspek kemudahan, kebermanfaatan, keadilan, maupun kepercayaan terhadap implementasi kebijakan. Persepsi ini menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan distribusi dan penggunaan Kartu Tani di tingkat lapangan. Dalam penelitian ini, pengukuran persepsi dilakukan melalui sejumlah indikator yang dikembangkan dalam kuesioner, mencakup persepsi petani terhadap kemudahan akses, ketepatan sasaran, kualitas layanan, serta transparansi dan akuntabilitas program. Tabel berikut menyajikan uraian indikator persepsi petani beserta skor yang diperoleh berdasarkan jawaban para responden di Desa Enrekeng.

Tabel 20. Persepsi Petani Tentang Kartu Tani di Desa Enrekeng, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng.

Persepsi (X.2)			
No.	Uraian	Skor	Kategori
Persepsi petani terhadap program Kartu Tani (X2.1)			
1.	Petani memahami tujuan utama dari program Kartu Tani.	418	Baik
2.	Kartu Tani lebih mempermudah proses penebusan pupuk bersubsidi.	401	Baik
3.	Program Kartu Tani sesuai dengan kebutuhan petani.	444	Sangat Baik

Persepsi (X.2)			
No.	Uraian	Skor	Kategori
4.	Petani mendapatkan informasi yang cukup tentang penggunaan Kartu Tani melalui kegiatan sosialisasi.	396	Baik
Persepsi petani terhadap prosedur perolehan kartu tani (X2.2)			
1.	Proses pendaftaran Kartu Tani tidak sulit untuk dilakukan.	461	Sangat Baik
2.	Petani mendapatkan informasi yang cukup mengenai cara memperoleh Kartu Tani.	418	Baik
3.	Petani tidak mengalami kendala dalam pengurusan Kartu Tani.	400	Baik
4.	Pembuatan Kartu Tani dibantu oleh penyuluh dan dinas setempat.	449	Sangat Baik
Persepsi petani terhadap penggunaan kartu tani dalam penebusan pupuk bersubsidi (X2.3)			
1.	Penggunaan Kartu Tani lebih praktis daripada system manual.	446	Sangat Baik
2.	Petani tidak mengalami kendala dalam penebusan pupuk menggunakan Kartu Tani.	440	Sangat Baik
3.	Petani tidak mengalami kendala dalam pengurusan Kartu Tani.	445	Sangat Baik
4.	Pembuatan Kartu Tani dibantu oleh penyuluh dan dinas setempat.	451	Sangat Baik
Persepsi petani terhadap pemanfaatan kartu tani (X2.4)			
1.	Kartu Tani membantu petani untuk mengakses pupuk sesuai kebutuhannya.	428	Sangat Baik
2.	Petani merasa lebih terjamin mendapatkan pupuk bersubsidi dengan adanya Kartu Tani.	455	Sangat Baik
3.	Program Kartu Tani memberikan manfaat ekonomi bagi petani.	404	Baik

Persepsi (X.2)			
No.	Uraian	Skor	Kategori
4.	Kartu Tani dapat digunakan untuk mengakses layanan keuangan pertanian.	241	Kurang Baik
Total		6.697	Baik

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa dapat diketahui terdapat 4 indikator persepsi dengan skor keseluruhan yaitu 6.697 dengan kategori “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki persepsi yang cukup positif terhadap keberadaan dan pelaksanaan Program Kartu Tani. Meskipun belum tergolong sangat baik, persepsi ini menunjukkan bahwa petani memahami secara umum tujuan dan mekanisme program tersebut. Namun, masih terdapat berbagai kendala teknis dan administratif yang kemungkinan menyebabkan persepsi mereka belum mencapai tingkat optimal, seperti keterbatasan informasi, kesulitan dalam akses sistem, dan kurangnya pendampingan saat implementasi.

5.5. Efektivitas Program Kartu Tani (Y)

Efektivitas Kartu Tani diukur untuk mengetahui sejauh mana program ini mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi kemudahan akses, ketepatan sasaran, hingga ketercapaian manfaat bagi petani. Variabel ini mencerminkan keberhasilan implementasi program dalam memberikan manfaat nyata kepada petani, serta bagaimana Kartu Tani dapat meningkatkan efisiensi distribusi pupuk dan bantuan pertanian lainnya. Melalui sejumlah indikator yang telah disusun dalam kuesioner, aspek efektivitas ini diukur dari persepsi dan pengalaman langsung petani pengguna

Kartu Tani di Desa Enrekeng. Tabel berikut menyajikan uraian indikator beserta skor yang diperoleh dari jawaban para responden.

Tabel 21. Efektivitas Program Kartu Tani di Desa Enrekeng, Kecamatan Ganra, Kabupaten Soppeng.

Efektivitas (Y)			
No.	Uraian	Skor	Kategori
Aspek Tepat Jumlah (Y.1)			
1.	Alokasi pupuk bersubsidi pada kartu tani yang diperoleh sudah sesuai jumlah yang diusulkan dalam RDKK.	421	Sangat Setuju
2.	Jumlah pupuk bersubsidi yang diedarkan dapat mencukupi kebutuhan petani setiap musim tanam.	469	Sangat Setuju
3.	Dengan program Kartu Tani maka terwujudnya pendistribusian, pengendalian dan pengawasan pupuk bersubsidi kepada para petani yang berhak.	415	Setuju
4.	Program Kartu Tani sudah tepat sasaran.	478	Sangat Setuju
Aspek Ruang Lingkup (Y.2)			
1.	Alokasi pupuk bersubsidi pada kartu tani yang diperoleh sudah sesuai jenis yang diusulkan.	462	Sangat Setuju
2.	Jenis pupuk bersubsidi yang diedarkan selalu tersedia setiap musim tanam.	437	Sangat Setuju
3.	Program Kartu Tani membantu petani dalam akses layanan perbankan.	476	Sangat Setuju
Aspek Tepat Tempat (Y.3)			
1.	Alokasi pupuk bersubsidi pada kartu tani yang diperoleh dapat ditebus sesuai dengan tempat / wilayah petani.	475	Sangat Setuju
2.	Fasilitas tempat penebusan pupuk sudah memadai.	453	Sangat Setuju

Efektivitas (Y)			
No.	Uraian	Skor	Kategori
3.	Akses ke tempat pennebusan mudah dan bagus.	429	Sangat Setuju
Aspek Tepat Waktu (Y.4)			
1.	Alokasi pupuk bersubsidi pada kartu tani yang diperoleh dapat ditebus sesuai dengan waktunya.	462	Sangat Setuju
2.	Pupuk bersubsidi yang diedarkan selalu tepat waktu dalam pendistribusian.	428	Sangat Setuju
3.	Program Kartu Tani sudah dilaksanakan oleh pemerintah dengan baik.	340	Setuju
Aspek Tepat Mutu (Y.5)			
1.	Alokasi pupuk bersubsidi pada kartu tani yang diperoleh sesuai dengan mutunya.	487	Sangat Setuju
2.	Pupuk bersubsidi yang diedarkan selalu tepat mutu setiap musim tanam dan bukan pupuk palsu.	428	Sangat Setuju
3.	Program Kartu Tani akan memberikan manfaat bagi petani.	483	Sangat Setuju
Aspek Tepat Harga (Y.6)			
1.	Alokasi pupuk bersubsidi pada Kartu Tani yang diperoleh sesuai dengan harga eceran tetap (HET).	428	Sangat Setuju
2.	Ada pengawasan harga pupuk bersubsidi yang kontinyu dalam program Kartu Tani.	431	Sangat Setuju
Total		8.002	Sangat Setuju

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa terdapat 6 indikator efektivitas dengan skor keseluruhan sebesar 8.002, yang termasuk dalam kategori “Sangat Setuju”. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa mayoritas petani merasakan manfaat dan keberhasilan dari penggunaan Kartu Tani dalam kegiatan pertanian mereka. Skor yang tinggi ini mencerminkan bahwa program telah berjalan dengan cukup baik, baik dari

sisi prosedur, teknis pencairan, ketersediaan pupuk, maupun bantuan yang diberikan. Meskipun demikian, evaluasi tetap diperlukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan efektivitas program serta mengatasi kendala teknis maupun administratif yang mungkin masih terjadi di lapangan.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* antara skor masing-masing item dengan skor total variabel. Sebuah item dianggap valid apabila nilai korelasinya $\geq 0,3$ dan signifikan pada taraf 5% (Sig. $< 0,05$). Uji ini dilakukan terhadap ketiga variabel penelitian, yaitu Pengetahuan (X1), Persepsi (X2), dan Efektivitas (Y), dengan bantuan program SPSS.

Tabel 22. Hasil Uji Validitas Item Pernyataan

Variabel	Item	Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X1 – Pengetahuan	X1.1	0,559	0,000	Valid
	X1.2	0,598	0,000	Valid
	X1.3	0,559	0,000	Valid
	X1.4	0,557	0,012	Valid
	X1.5	0,765	0,000	Valid
	X1.6	0,765	0,000	Valid
X2 – Persepsi	X2.1	0,633	0,000	Valid
	X2.2	0,707	0,000	Valid
	X2.3	0,552	0,000	Valid
	X2.4	0,490	0,000	Valid
Y – Efektivitas	Y1	0,369	0,000	Valid
	Y2	0,498	0,000	Valid
	Y3	0,532	0,000	Valid
	Y4	0,498	0,000	Valid
	Y5	0,323	0,001	Valid
	Y6	0,469	0,000	Valid

Sumber : Lampiran 6

Dari hasil uji validitas yang ditunjukkan pada Tabel 22, seluruh item pernyataan pada ketiga variabel Pengetahuan (X1), Persepsi (X2), dan Efektivitas (Y) memiliki nilai korelasi Pearson yang berada di atas batas minimal 0,3 dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Artinya, semua item dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk

mengukur variabel yang dimaksud. Dengan demikian, instrumen penelitian ini memenuhi syarat validitas dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat dipercaya atau konsisten dalam mengukur suatu variabel. Uji ini dilakukan dengan teknik Cronbach's Alpha melalui bantuan software SPSS. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien Cronbach's Alpha $\geq 0,60$. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan terhadap tiga variabel, yaitu Pengetahuan (X1), Persepsi (X2), dan Efektivitas (Y), masing-masing terdiri dari beberapa item pernyataan. Nilai reliabilitas diperoleh dari hasil perhitungan terhadap seluruh butir pernyataan pada masing-masing variabel.

Tabel 23. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0,792	21	Reliabel

Sumber : Lampiran 6

Dari hasil pengolahan data seperti yang ditampilkan pada Tabel 23, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,792, yang berarti seluruh item dalam kuesioner termasuk dalam kategori reliabel. Dengan jumlah total 21 item yang mencakup seluruh variabel dalam penelitian ini, nilai alpha tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang cukup kuat. Karena nilai yang

diperoleh telah melampaui standar minimum 0,60, maka seluruh item dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data serta analisis selanjutnya.

5.6. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen secara simultan dan parsial terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang diuji adalah Pengetahuan (X1) dan Persepsi (X2), sedangkan variabel dependennya adalah Efektivitas (Y). Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program SPSS, dengan metode enter. Uji ini mencakup tiga bagian penting, yaitu uji simultan melalui ANOVA, uji parsial melalui nilai t, serta analisis besar pengaruh melalui nilai koefisien determinasi (R^2).

Tabel 24. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien B	Std. Error	t hitung	Sig.	Keterangan
(Konstanta)	50,283	7,271	6,915	0,001	Signifikan
TOTAL_X1 (X1)	0,049	0,058	0,842	0,402	Tidak signifikan
TOTAL_X2 (X2)	0,285	0,076	3,758	0,001	Signifikan
R	0,415				
R Square (R^2)	0,172				
Adjusted R^2	0,155				
F hitung	10,063				
Sig. (F)	0,001				Model signifikan

Sumber : Lampiran 6

Persamaan Regresi

$$Y = 50.283 + 0.049X_1 + 0.285X_2$$

Berdasarkan hasil uji regresi yang disajikan pada Tabel 24, diketahui bahwa model regresi linier berganda secara simultan signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F sebesar 10,063 dengan signifikansi 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan (X1) dan Persepsi (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas (Y). Namun secara parsial, hanya variabel Persepsi (X2) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Efektivitas dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,285 dan signifikansi 0,001. Sedangkan variabel Pengetahuan (X1) tidak berpengaruh secara signifikan karena nilai sig. sebesar 0,402 > 0,05. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,172 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas menjelaskan 17,2% variasi yang terjadi pada variabel Efektivitas, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

5.7. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan dan persepsi petani terhadap efektivitas penggunaan Kartu Tani di Desa Enrekeng. Berdasarkan hasil deskriptif, diketahui bahwa sebagian besar petani berada pada usia produktif dan berlatar belakang pendidikan tingkat menengah (SMP). Hal ini menunjukkan bahwa secara demografis, mereka berada dalam posisi yang memungkinkan untuk menerima dan memanfaatkan program Kartu Tani, meskipun mungkin masih memiliki keterbatasan dalam hal akses informasi atau literasi digital.

Dari segi pengetahuan, hasil menunjukkan bahwa total skor keseluruhan adalah 9.945 yang berada pada kategori "Tahu". Ini mengindikasikan bahwa petani sudah memiliki pemahaman dasar mengenai fungsi, tujuan, dan prosedur penggunaan Kartu Tani, meskipun belum pada tingkat yang sangat mendalam. Beberapa indikator menunjukkan adanya ketimpangan pemahaman, seperti pada aspek integrasi SIMPI dan manfaat perbankan, yang masih tergolong rendah.

Sementara itu, pada variabel persepsi, skor total adalah 6.697 dan berada dalam kategori "Baik", yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pandangan yang positif terhadap keberadaan dan pelaksanaan program. Meskipun belum mencapai kategori "Sangat Baik", persepsi ini mencerminkan bahwa pengalaman mereka dalam menggunakan Kartu Tani—baik dalam proses pendaftaran, penebusan pupuk, maupun dukungan dari penyuluh dan dinas setempat—sudah cukup memuaskan.

Adapun pada variabel efektivitas, hasil deskriptif menunjukkan skor total sebesar 8.002 dan masuk kategori "Sangat Setuju", yang mencerminkan bahwa petani merasa program Kartu Tani telah memberikan manfaat secara nyata. Keberhasilan program terlihat dari aspek ketepatan jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu, dan harga pupuk bersubsidi, serta kemudahan prosedur yang dirasakan langsung oleh petani.

Secara statistik, hasil uji regresi menunjukkan bahwa secara simultan, pengetahuan dan persepsi petani berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penggunaan Kartu Tani. Namun secara parsial, hanya persepsi petani yang berpengaruh signifikan terhadap efektivitas (nilai signifikansi $< 0,05$), sedangkan

pengetahuan tidak memberikan pengaruh signifikan secara langsung (nilai signifikansi $> 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman teoritis saja tidak cukup, dan efektivitas lebih dipengaruhi oleh pengalaman langsung, kenyamanan, dan persepsi positif yang dibentuk dari interaksi petani dengan sistem dan pelaksana program di lapangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mesiastris Prisnia Isabella dan Lasmono Tri Sunaryanto (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas program Kartu Tani dipengaruhi oleh keterbatasan sosialisasi dan kendala teknologi. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil penelitian oleh Egianus Tangga Guling (2021), yang menekankan bahwa pemahaman petani sudah cukup baik, namun efektivitas program sering terhambat oleh kendala teknis lapangan. Hal serupa diungkapkan oleh Vivi Hendrita dkk. (2024), bahwa manfaat Kartu Tani mulai dirasakan walaupun belum optimal karena beberapa aspek operasional masih menjadi tantangan.

Di sisi lain, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ryan Satya Jorgi et al. (2019) yang menyebutkan bahwa Kartu Tani belum efektif dan justru berdampak negatif. Sebaliknya, di Desa Enrekeng, program ini sudah menunjukkan hasil positif dalam praktiknya, meski peningkatan tetap diperlukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi petani yang terbentuk dari interaksi nyata dengan program, dukungan teknis, dan kualitas pelayanan memiliki peran lebih besar dalam menentukan efektivitas Kartu Tani dibandingkan dengan sekadar pengetahuan tentang program. Oleh karena itu, pendekatan peningkatan efektivitas ke depan sebaiknya difokuskan pada perbaikan layanan, intensifikasi

pendampingan lapangan, serta penyederhanaan proses administratif, agar program tidak hanya dipahami, tetapi juga benar-benar dimanfaatkan secara optimal oleh petani.

Lebih lanjut, hasil pengujian terhadap ketiga hipotesis dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antarvariabel. Pertama, hipotesis yang menyatakan bahwa pengetahuan petani tentang Kartu Tani berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program tidak terbukti. Hasil uji regresi parsial menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berarti tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap program, meskipun sudah cukup baik (kategori “Tahu”), belum mampu secara langsung meningkatkan efektivitas penggunaan Kartu Tani. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa pengetahuan yang dimiliki belum cukup aplikatif atau belum diiringi oleh kemampuan teknis dalam penggunaan kartu. Selain itu, keberadaan informasi saja tidak menjamin adanya perubahan perilaku jika tidak didukung oleh pengalaman dan bimbingan langsung di lapangan.

Kedua, hipotesis yang menyatakan bahwa persepsi petani terhadap Kartu Tani berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program terbukti benar. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa persepsi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat secara statistik. Artinya, semakin positif persepsi petani terhadap Kartu Tani—dalam hal kemudahan akses, ketepatan sasaran, pelayanan, hingga transparansi—maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas program yang dirasakan. Ini menunjukkan bahwa aspek subjektif dan pengalaman nyata petani

lebih berperan dalam memengaruhi keberhasilan program dibandingkan sekadar pengetahuan teoritis.

Ketiga, hipotesis yang menyatakan bahwa pengetahuan dan persepsi petani secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penggunaan Kartu Tani juga terbukti benar. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi berganda simultan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa secara kolektif, pemahaman dan sikap petani terhadap program memberikan pengaruh yang bermakna terhadap keberhasilan implementasi Kartu Tani di tingkat lapangan. Meskipun pengetahuan secara individu tidak signifikan, namun dalam konteks kombinatorik dengan persepsi, ia tetap memberikan kontribusi terhadap efektivitas.

Temuan ini memperkuat pandangan dalam penelitian oleh Vivi Hendrita dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa persepsi dan keterlibatan langsung petani lebih berperan dalam keberhasilan program dibandingkan hanya pemberian informasi. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan Egianus Tangga Guling (2021) yang menunjukkan pentingnya dukungan teknis dalam pemanfaatan Kartu Tani. Di sisi lain, perbedaan ditemukan dengan penelitian Ryan Satya Jorgi et al. (2019) yang menyatakan bahwa program belum efektif; karena dalam konteks Desa Enrekeng, program justru dinilai sudah mulai efektif, meskipun masih terdapat celah perbaikan.

Dengan mempertimbangkan temuan ini, pendekatan penguatan efektivitas program sebaiknya tidak hanya fokus pada penyebaran informasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas layanan, perbaikan sistem, pendampingan teknis secara langsung, dan membangun persepsi positif melalui pelayanan publik yang baik dan transparan.